

## IMPLEMENTASI PROGRAM PEDULI DISABILITAS

**Muh Irfan Hamim<sup>1</sup>, Dedy Ariyanto<sup>2</sup>, Partiw Ngayuningtyas Adi<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>

[dedyariyanto903@gmail.com](mailto:dedyariyanto903@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi program peduli disabilitas dan program apa saja yang sudah dilaksanakan di desa Arjasa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif diskritif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Arjasa memiliki cita-cita dan tujuan menjadi desa yang inklusif serta memiliki program peduli disabilitas, seperti: 1). Pembangunan masjid ramah disabilitas; 2). Wisata ramah disabilitas; 3). Pengajuan bantuan sosial kepada pemerintahan Kabupaten. Simpulan penelitian adalah program peduli disabilitas di desa Arjasa telah digerakkan oleh Pemerintah desa, namun belum semua disabilitas mendapatkan efek positif dari program tersebut dikarenakan kendala Adminduk disabilitas yang tidak lengkap. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah desa Arjasa telah menyusun strategi untuk menjangkau seluruh masyarakat disabilitas. Infrastruktur fasilitas umum seperti masjid dan tempat wisata masih belum sepenuhnya aksesibel untuk penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Kendala Program Peduli Disabilitas, Kualitatif, Mengetahui Program Peduli Disabilitas

### ABSTRACT

The purpose of the research is to find out the implementation of the disability care program and whatever program has been implemented in the village of Arjasa. The method used is discretionary qualitative method. The results of the research showed that the village of Arjasa has ambitions and aims to be an inclusive village and has programmes to care for the disabled, such as: 1). Construction of a disabled friendly mosque; 2). Disability friendly tourism; 3). Submission of social assistance to the district government. The conclusion of the surveillance is that the disability care program in the village of Arjasa has been launched by the village government, but not all disabled people have had a positive effect from the program due to incomplete disability control. To deal with this, the Arjasa village government has developed a strategy to reach the entire disabled community. Public facilities such as mosques and tourist sites are still not fully accessible to people with disabilities.

**Keywords:** Knowing The Disability Care Program, Obstacles to The Disability Care Program, Qualitative.

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kegiatannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Disabilitas juga dapat berarti keadaan yang tidak bisa melakukan hal-hal dengan cara seperti biasanya.

Menurut Goffman dalam Allo (2022), para penyandang disabilitas itu memiliki banyak keterbatasan atau tidak dapat berkomunikasi dengan lainnya. Sebagai kaum minoritas terbesar di Dunia masih terdapat penduduk dengan disabilitas yang diperlakukan secara diskriminatif, adanya kesenjangan antara masyarakat non disabilitas dan penyandang disabilitas serta belum terpenuhinya hak-hak dasar mereka.

Pemerintah mempunyai peran penting sebagai penanggung jawab dalam memberikan hak tersebut, memberikan peluang bagi penyandang disabilitas dan memberikan akses pada mereka dapat menyalurkan kemampuan yang ada pada diri mereka.

Kabupaten Jember adalah salah satu Kabupaten yang ramah dan juga peduli terhadap penyandang disabilitas, ada beberapa program yang dilakukan oleh Kabupaten Jember yang menunjukkan kepeduliannya terhadap penyandang disabilitas yaitu memperingati Hari Disabilitas Internasional pada tahun 2022, membuat peraturan daerah khusus untuk disabilitas atas hak-hak disabilitas, saluran bantuan bagi disabilitas, kemensos salurkan bantuan *asisbensis rehabilitasi* sosial penyandang disabilitas di Jember, menyediakan jalur khusus disabilitas dan parkir khusus disabilitas.

Desa Arjasa merupakan sebuah desa yang ada di Kabupaten Jember. Terdapat 46 orang penyandang disabilitas yang tinggal di desa Arjasa

saja, diantaranya 1 penyandang disabilitas sedang, 5 penyandang disabilitas mental, 19 penyandang disabilitas fisik, 3 penyandang disabilitas mental, 4 penyandang disabilitas bicara, 5 Penyandang disabilitas *netra low vision*, 1 lamban belajar, 1 grahita (hidrosefalus), 1 autisme, 2 disabilitas mental (gangguan jiwa), 1 disabilitas *cerebral palsy*, 1 disabilitas kelainan kulit dan 2 tuna grahita berat. Dengan banyaknya disabilitas pemerintahan desa Arjasa sangat mendukung rencana terbentuknya desa Inklusi agar penyandang disabilitas bisa menikmati dan merasakan kehidupan layaknya masyarakat umum tanpa membedakan Hak dan status sosialnya.

Desa inklusif yang dimaksud bukanlah berarti desa yang khusus bagi penyandang disabilitas melainkan desa yang memberikan layanan ramah bagi penyandang disabilitas. Desa inklusi sendiri merupakan pemikiran yang lahir dari semangat untuk membangun gerakan desa mandiri dengan pelayanan prima. Pemerintah desa Arjasa telah mengencarkan program peduli disabilitas dengan tema "Penguatan Nomenklatur Inklusi" dalam bentuk proposal pengajuan dana kepada Pemerintah Pusat Kabupaten Jember. Dalam aspek infrastruktur fasilitas umum seperti masjid di lima dusun desa Arjasa dari dusun Krajan, Tegal Bago, Bandelan, Calok dan dusun Gunitir, disana tersedia fasilitas seperti akses jalan untuk mempermudah disabilitas daksa untuk masuk ke dalam masjid tersebut dan tempat wisata terbilang telah aksesibel dimana tersedianya jalur khusus untuk mempermudah mobilitas menuju kolam renang untuk disabilitas daksa pengguna tongkat dan kursi roda namun untuk golongan disabilitas lainnya masih belum aksesibel dimana kekurangan fasilitas.

Pemerintahan desa Arjasa juga melakukan pengajuan bantuan sosial kepada pemerintahan Kabupaten Jember akan tetapi meskipun desa sudah melakukan pengajuan bantuan kepada pemerintahan Kabupaten Jember masih ada kendala dalam proses pengajuan proposal bantuan yakni Admuduk disabilitas Arjasa belum sepenuhnya lengkap. Sehingga Pemerintah desa Arjasa perlu melakukan evaluasi untuk melengkapi semua Admuduk yang belum lengkap.

Meskipun program peduli disabilitas mulai berjalan masih ada permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan mulai dari admuduk penyandang disabilitas yang belum lengkap atau yang tidak memiliki data diri, kurangnya fasilitas umum untuk mempermudah penyandang disabilitas dalam mobilitas baik di masjid ramah disabilitas dan wisata citra mandiri. Aksesibel atau tidaknya dapat dilihat secara nyata karena meliputi ketersediaan fasilitas pendukung untuk kenyamanan disabilitas dalam mengakses fasilitas umum.

#### **METODE PENELITIAN**

Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data (gabungan data), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menonjolkan makna dari pada membuat generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan memberi jawaban yang lebih rinci terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan mengkaji suatu individu, kelompok, atau peristiwa sedetail mungkin.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari informasi program apa saja yang sudah dilakukan oleh desa Arjasa kepada Sekretaris desa Arjasa (Pak Agus). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara salah satu disabilitas Tunadaksa (Pak Yasin) untuk mendapatkan informasi tentang program apa saja yang sudah dilakukan oleh desa Arjasa dan apakah program tersebut sudah terlaksana atau belum, serta sudah sesuai dengan harapan desa ataupun harapan masyarakat yang ada di desa Arjasa.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Program Desa Arjasa**

Desa Arjasa merupakan desa yang sama dengan desa lain pada umumnya masih banyak kesenjangan antara masyarakat umum dengan masyarakat berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas) yang dimana penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi di lingkungan masyarakat. Akan tetapi pemerintahan desa Arjasa memiliki cita-cita untuk mensejahterakan masyarakatnya dan pemenuhan hak-hak baik masyarakat umum dan masyarakat berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas).

Hal ini juga terdapat atau tertulis di dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2016 tentang "Perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas". Bukan hanya peraturan daerah yang sudah tersusun akan tetapi juga dalam hal pembangunan fasilitas aksesibilitas bagi tunanetra dan bantuan sosial bagi disabilitas seperti bantuan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), pembuatan Peraturan Daerah (PERDA) serta pembangunan aksesibilitas yang ramah disabilitas dan memperingati hari Disabilitas Internasional setiap tahunnya di Kabupaten Jember.

Sedangkan dikalangan masyarakat masih ada permasalahan antara masyarakat umum dengan masyarakat berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas) seperti diskriminasi dan menyepelekan penyandang disabilitas tidak bisa melakukan apa-apa, tentunya ini akan menjadi PR besar bagi pemerintahan Kabupaten Jember terutama desa yang memiliki tujuan untuk menjadi desa inklusi seperti desa Arjasa yang dimana desa Arjasa memiliki tujuan dan cita-cita menjadi desa inklusi. Desa inklusi sendiri memiliki arti setiap masyarakat bisa membuka ruang kehidupan bagi semua masyarakat termasuk para penyandang disabilitas.

Desa Arjasa sudah melakukan beberapa program peduli disabilitas untuk memenuhi hak-hak disabilitas, seperti pengajuan bantuan sosial kepada Pemerintahan Kabupaten Jember dimana pengajuan ini berupa bantuan fasilitas bagi disabilitas ataupun bantuan Bansos Uang Tunai (BLT).

Pembangunan masjid ramah disabilitas yang mana di masjid tersebut dibangun jalur khusus bagi penyandang disabilitas terutama untuk tunadaksa dan pengguna kursi roda, serta pembangunan wisata desa yang ramah terhadap disabilitas dimana wisata tersebut sudah tersedianya aksesibilitas khusus bagi pengguna kursi roda dan tongkat.

Meskipun demikian masih ada sebagian atau beberapa masyarakat penyandang disabilitas yang belum terpenuhi hak-hak penyandang disabilitas di desa Arjasa yang dimana ini menjadi tolak ukur dari Program dan cita-cita Desa Arjasa itu sendiri. Contohnya Ibu Jetem dan Bapak Hariri penyandang disabilitas tunadaksa dimana belum pernah mendapat bantuan sosial baik berupa fasilitas maupun Bansos Uang Tunai (BLT).

## **PEMBAHASAN**

Program peduli disabilitas desa Arjasa merupakan langkah awal pemerintahan desa untuk memenuhi hak-hak disabilitas yang ada di lingkungan desa Arjasa dimana penyandang disabilitas masih belum mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan mereka.

Ada beberapa program peduli disabilitas yang dilakukan oleh pemerintahan desa Arjasa seperti pembangun masjid ramah disabilitas dimana di masjid tersebut tersedianya aksesibilitas khusus bagi penyandang disabilitas, meskipun demikian program pembangun masjid ramah disabilitas ini masih terlaksana di dusun Tegal Bago yang mana memiliki penyandang disabilitas. Sembilan disabilitas yang diri dari 1 tunarungu, anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tuna wicara. 2 tuna wicara dan rungu, tunarungu wicara diartikan seseorang yang kehilangan pendengarannya sebelum dapat berbiacara/kehilangan pendengarannya sebelum dapat berbicara (Santoso, 2010). 4 tunadaksa, menurut Astati (2009) tunadaksa adalah suatu kondisi dimana individu tidak bisa menggunakan anggota tubuhnya dengan normal dikarenakan terdapat gangguan pada otot, tulang atau persendian. 1 intelektual, disabilitas intelektual merupakan keterbatasan seseorang baik dalam hal intelektual maupun perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Disabilitas intelektual merupakan keterbatasan seseorang baik dalam hal intelektual maupun perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. 1 tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang sering digunakan untuk mereka yang mengalami keterbelakangan

mental atau dapat disebut juga sebagai *feeble mindedness* (lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, *defisit mental*, bodoh, dungu (Ashman dalam Mangunsong, 2009). Masjid Al Farobi merupakan masjid yang berada di dusun Tegal Baago dimana program masjid ramah disabilitas dijalankan yang mana memiliki fasilitas ram atau bidang miring, *Handrail*/pegangan tangan dan tongkat, fasilitas tersebut digunakan untuk membantu mobilitas disabilitas yang berada di desa Arjasa terutama di dusun Tegal Bago.

Dimana aksesibilitas dalam masjid ramah disabilitas di Tegal Bago masih memiliki fasilitas untuk tunadaksa yang berupa aksesibilitas untuk mempermudah mobilitas kedalam masjid atau tempat wudhu, sedangkan untuk fasilitas untuk membantu penyandang disabilitas yang lain masih belum ada.

Akan tetapi dalam pembangunan masjid ramah disabilitas ini masih ada permasalahan yang terjadi seperti adanya penolakan dari masyarakat dimana pandangan masyarakat mempunyai pememikiran bahwa disabilitas itu adalah penyakit bukan keterbatasan yang sudah di takdirkan ujar (Pak Yasin, 16-07-23).

Meskipun demikian untuk masjid yang berada di empat dusun lain seperti dusun Krajan, Bandelan, Calok dan dusun Gunitir masih belum terlaksana program masjid ramah disabilitas karena masjid di empat dusun lainnya sama dengan masjid pada umumnya yang mana masih belum ada fasilitas ram atau bidang miring, *handrail*/pegangan tangan serta fasilitas alat mambantu seperti tongkat untuk tunadaksa, kursi roda, dan *guiding block* untuk tunanetra hal ini bisa terjadi disebabkan oleh keterbatasan dana desa atau swadaya masyakat untuk pembangunan masjid ramah disabilitas di dusun

lainnya.permasalahan seperti tentunya menjadi PR tersendiri untuk pemerintahan desa Arjasa untuk bisa menyamakan persepsi antara masyarakat dan pemerintahan desa serta dalam proses pembangun masjid ramah disabilitas di dusun lainnya.

Bukan hanya dalam hal pembangun masjid ramah disabilitas desa Arjasa juga mempunyai wisata desa yang bernama Wisata Citra Mandiri (WCM) dimana wisata tersebut salah satu program desa untuk membantu kesejahteraan masyarakat desa Arjasa ungkap pengelola WCM (Rizal Firmansah) melansir dari halaman *teropongindonesianews.com*. Wisata desa Arjasa sendiri juga memiliki fasilitas aksesibilitas khusus bagi disabilitas terutama disabilitas pengguna alat bantu dan tongkat yang mana berupa jalan paving untuk menuju kolam. Wisata Citra Mandiri juga sering kedatangan pengunjung penyandang disabilitas dan sekolah luar biasa untuk digunakan liburan atau pun kegiatan lainnya dan yang pernah berkunjung sendiri terutama penyandang disabilitas ialah tunanetra, tunadaksa, autisme dan tunarungu.

Meskipun demikian masih banyak fasilitas yang kurang baik dari kamar mandi untuk penyandang disabilitas terutama disabilitas daksa yang menggunakan kursi roda dan untuk disabilitas lainnya ungkap pengelola Wisata Citra Mandiri (Pak Edi, 21-12-23).

Akan tetapi ungkap Pak Edi untuk pembangunan fasilitas yang ada dibutuhkan Wisata Citra Mandiri harus bersabar dimana Wisata Citra Mandiri harus menunggu turunya dana dari pemerintahan untuk pembangunan terutama fasilitas untuk penyandang disabilitas (21-12-23).

Menurut Yoeti Oka (2003) fasilitas wisata adalah “Segala fasilitas yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal sementara ditempat wisata yang dikunjunginya”. Fasilitas merupakan hal terpenting bagi wisatawan untuk menikmati suatu wisata. Tentunya juga menjadi acuan bagi para wisatawan yang berkunjung ke wisata terutama wisatawan penyandang disabilitas.

Akan tetapi pemerintahan desa Arjasa dan pengelola wisata cita mandiri terus berusaha dalam perbaikan dan pembangun fasilitas serta aksesibilitas yang mana meminta masukan kepada penyandang disabilitas yang ada di desa Arjasa dan evaluasi ulang tentang fasilitas apa saja yang kurang untuk mempermudah bagi masyarakat umum terutama penyandang disabilitas meskipun terkendala dalam dana,

Pemerintahan desa juga memfokuskan pengajuan bantuan sosial kepada pemerintahan Kabupaten Jember dengan menggunakan situs atau program digital dimana program digital tersebut dilengkapi dengan kelengkapan data yang akan di ajukan bantuan sosial, dimana bantuan ini akan menyesuaikan apa saja yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas baik fasilitas alat bantu yang dibutuhkan ataupun Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang mana ketika bantuan tersebut sudah turun dari pemerintahan Kabupaten Jember maka pemerintahan desa akan mensosialisasi kepada penerima dengan dampingan babinsa desa arjasa.

Meskipun pemerintahan desa sudah menjalankan pengajuan tersebut masih ada masyarakat yang belum mendapatkan bantuan tersebut dimana terjadi kendala dalam proses pencair atau turunya bantuan yang disebabkan kurangnya persyaratan untuk pengajuan bantuan kepada pemerintahan

Kabupaten Jember atau pusat terutama data diri penyandang disabilitas yang mana data diri penyandang disabilitas masih banyak kekurangannya baik seperti Kartu Keluarga (KK) dan KTP.

Dengan demikian desa Arjasa harus melakukan pendataan terhadap masyarakat siapa saja yang belum memiliki data diri belum lengkap ataupun tidak meliki data diri sama sekali terutama penyandang disabilitas yang malu untuk bersosialisasi kepada masyarakat ataupun kepada pemerintahan desa.

## SIMPULAN

Program peduli disabilitas di desa Arjasa telah digerakkan oleh pemerintah desa, namun belum semua disabilitas mendapatkan efek positif dari program tersebut dikarenakan kendala Adminduk disabilitas yang tidak lengkap. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah desa Arjasa telah menyusun strategi untuk menjangkau seluruh masyarakat disabilitas. Infrastruktur fasilitas umum seperti masjid dan tempat wisata masih belum sepenuhnya aksesibel untuk penyandang disabilitas. Namun evaluasi dan pembenahan telah dilakukan oleh pemerintah desa meskipun terkendala dalam dana pembangun fasilitas. Lingkungan dapat dikatakan inklusif apabila telah sangat minim ketimpangan bermasyarakat dan mengedepankan kesamaan hak setiap individu dengan latar belakang apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E.A.T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(2). 807-812.  
<http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Azzahra, F. A. (2020), Efforts for Equitable Education for Children

- with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Children. *Journal of Creativity Student*. 5(1). 65-86. <https://doi.org/10.15294/jcs.v5i1.36288>
- Farrisqi, K., & Pribadi, F. (2021). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas untuk Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 4(2), 149-155. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.36862>
- Lestari, S., Yulita, I. K., & Prabowo, T. H. E. (2022). Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata terhadap Minat Berkunjung Ulang (Studi kasus Wisatawan Pantai Klayar Pacitan). *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 5(1), 1-28. <https://doi.org/10.24071/exero.v5i1.5037>
- Mustaqim, M., Risqulloh, Z. N., & Aditya, R. (2023), Mewujudkan Kota Inklusi: Studi Kasus dari Kota Pelajar Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 65-75. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v11i1.14575>
- Mutrofin, M., & Widodo, A. (2020), Kebijakan Pembangunan Desa Inklusif: Analisis Monitoring dan Evaluasi di Kelurahan Sidorejo, Kulonprogo D.I Yogyakarta. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 5(2), 40-56. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower>
- Nafi, A. I., Agustin, R. W., & Agustina, L. S. S. (2020), Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tunadaksa Karena Kecelakaan. *SEURUNE: Jurnal Psikologi Unsyiah*. 3(1), 100-126. <http://dx.doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15737>
- Ningsih, A. D. (2022). Penyandang Disabilitas, Antara Hak dan Kewajiban. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2), 92-100. <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt>
- Purba, A. (2024). Studi Deskriptif Jurnalisme Inklusi Pada Peliputan Putri Ariani di Detik.com. *Jurnal Komunikasi Esensi Daruna*, 2(1), 54-58. <https://doi.org/10.55886/daruna.v2i1.668>
- Safitri, M., & Ratnasari, P. (2022) Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunarungu Melalui Keterampilan Tangan di Gerkatina Cabang Palangka Raya. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 8(2), 150-165. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JAP/article/view/5667>
- Santoso, S. (Februari, 4 2023). Destinasi Wisata Edukasi Citra Mandiri (WCM) Desa Arjasa Jember. Redaksi Teropong Indonesia News. Diakses dari: <https://www.teropongindonesiane.ws.com/2023/02/04/destinasi-wisata-edukasi-citra-mandiri-wcm-desa-arjasa-jember/>
- Sipahelut, J. (2021). Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*. 18(2), 179-207. <https://doi.org/10.37196/tp.v18i2.79>
- Thabroni, G. (06-06-2021). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Diakses dari: <https://serupa.id/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>.

- Valencia, E., & Sukardi, R. (2019). Fasilitas Pendidikan Disabilitas Tunarungu dan Tuna Wicara. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 5(4), 809-816.  
<https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/download/9344/8423>
- Yasin, M. I., & Apsari, N. C. (2020). Pembinaan Orang Dengan Disabilitas Rungu Untuk Mendapatkan Pekerjaan. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 7(2), 393-405.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28435>
- Yoeti, O. A. (2003). *Tours and Travel Marketing*. Pradnya Paramita. Jakarta